

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai Kohesivitas Kelompok Penghuni Rumah Susun Dalam Mengatasi Krisis Air; Studi Kasus *Ground Water Tank* (GWT) Di Rumah Susun Rorotan Jakarta Utara. Penghuni rumah susun Rorotan Jakarta Utara khususnya kelompok penghuni yang mengalami dampak terhadap permasalahan debit air yang kurang, dimana terdapatnya kelompok penghuni kesulitan terhadap aktivitas sehari-harinya dalam kebutuhan masing-masing. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Krisis air bersih di rumah susun Rorotan Jakarta Utara mencerminkan tantangan kompleks yang melibatkan aspek sosio-ekologis yang mendalam. Persoalan ini tidak hanya menyangkut krisis sumber daya manusia, lingkungan, dan teknis dalam pengelolaan air, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang beragam di antara penghuni rumah susun. Penelitian yang membandingkan pola interaksi sosial di rumah susun Bandarharjo dan konsep *green building* pada hunian rumah susun menyoroti pentingnya strategi yang tepat dalam mengelola interaksi dan menjaga ekologi lingkungan. Pemahaman mendalam tentang dampak ekologis dan sosial dari pembangunan rumah susun diperlukan untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup penghuninya.

Kohesivitas antar penghuni rumah susun Rorotan menjadi salah satu faktor utama dalam menghadapi krisis air bersih. Penelitian menunjukkan bahwa adanya rasa kebersamaan dan kepedulian antar penghuni menciptakan ikatan yang kuat. Kohesivitas ini tampak melalui gotong royong dalam menyediakan dan mengelola air bersih, dimana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa kohesivitas dapat memperkuat ketahanan komunitas dalam situasi krisis.

Hubungan antar penghuni memainkan peran penting dalam mengatasi krisis air. Jaringan hubungan yang baik memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang efektif. Penelitian menemukan bahwa penghuni yang memiliki hubungan dekat lebih mudah untuk bekerja sama dan saling membantu dalam situasi krisis. Jaringan

ini berfungsi sebagai modal sosial yang berharga, yang memungkinkan distribusi informasi dan sumber daya yang lebih efisien di antara penghuni.

Norma sosial yang berkembang di rumah susun Rorotan juga menjadi faktor penting dalam mengatasi krisis air. Norma seperti saling menghormati, berbagi, dan gotong royong menjadi pedoman perilaku yang diterima oleh semua penghuni. Penelitian menunjukkan bahwa norma ini membantu mengatur perilaku individu dan kelompok, memastikan bahwa setiap orang berkontribusi untuk kepentingan bersama. Norma sosial ini memperkuat modal sosial dengan menciptakan lingkungan yang harmonis dan kooperatif.

Kewajiban sosial, baik yang bersifat formal maupun informal, turut mempengaruhi respon penghuni terhadap krisis air. Penelitian menunjukkan bahwa adanya rasa tanggung jawab terhadap sesama penghuni mendorong partisipasi aktif dalam usaha mengatasi krisis. Kewajiban ini termasuk dalam bentuk kontribusi waktu, tenaga, atau sumber daya untuk memastikan ketersediaan air bersih. Kewajiban sosial ini merupakan bagian dari modal sosial yang memperkuat bentuk kohesivitas dan hubungan di antara penghuni.

Kekurangan air secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan kenyamanan penghuni, karena air merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk mandi, mencuci, dan memasak. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kapasitas sumber air yang terbatas, infrastruktur pipa yang tua dan bocor, serta kerusakan pada pompa atau peralatan distribusi air. Keterbatasan air bersih dapat mengancam kesehatan penghuni dengan meningkatkan resiko sanitasi buruk dan penyebaran penyakit.

Kekurangan air juga dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti infeksi kulit dan dehidrasi. Krisis air bersih mengganggu interaksi sosial antar penghuni, mengurangi peluang untuk berkumpul dan berinteraksi. Ini dapat meningkatkan tingkat ketidakpuasan dan frustrasi di antara mereka. Meskipun menghadapi tantangan, penghuni menunjukkan bentuk kohesivitas dalam mengatasi krisis air bersih dengan berbagi informasi, kolaborasi dalam menghemat air, dan menggunakan teknologi digital untuk koordinasi. Diperlukan intervensi pemerintah dan manajemen pengelola untuk meningkatkan infrastruktur air, meningkatkan pemeliharaan sistem distribusi, dan memastikan pemenuhan kebutuhan air yang

memadai bagi penghuni. Program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan bagi penghuni dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan mempersiapkan mereka untuk pekerjaan atau usaha yang lebih baik. Dengan mengatasi masalah ini secara menyeluruh, diharapkan kualitas hidup penghuni rumah susun Rorotan dapat meningkat, dan interaksi sosial serta kesejahteraan mereka dapat terjaga dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam bentuk kohesivitas, hubungan, norma, dan kewajiban memainkan peran penting dalam mengatasi krisis air bersih di rumah susun Rorotan. Kohesivitas kelompok penghuni yang terbentuk melalui interaksi sosial yang positif membantu menciptakan strategi yang efektif untuk mengelola sumber daya air yang terbatas. Dengan memahami dan mengoptimalkan modal sosial ini, komunitas rumah susun dapat lebih siap menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat modal sosial dalam komunitas untuk meningkatkan ketahanan dan kemampuan mengatasi krisis. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya kebijakan yang mendukung pembangunan dan pemeliharaan modal sosial di lingkungan rumah susun, termasuk program-program yang mendorong interaksi sosial positif dan partisipasi aktif penghuni dalam pengelolaan sumber daya bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai Kohesivitas Kelompok Penghuni Rumah Susun Dalam Mengatasi Krisis Air; Studi Kasus *Ground Water Tank* (GWT) Di Rumah Susun Rorotan Jakarta Utara, maka saran yang peneliti dapat ajukan antara lain sebagai berikut:

Saran bagi pihak yang terkait adalah untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap masalah kekurangan debit air, termasuk infrastruktur distribusi air, peralatan pendukung seperti pompa air, tangki penyimpanan, serta jaringan pipa yang mungkin mengalami kebocoran atau kerusakan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kondisi ini, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi akar penyebab dari masalah kekurangan debit air yang dapat diatasi secara tepat.

Kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, manajemen rumah susun, ahli teknis, dan komunitas penghuni sangatlah penting dalam menyelesaikan masalah ini. Dibutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan tidak hanya efektif secara teknis tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Selain itu, pertimbangkan untuk melakukan diversifikasi sumber air dengan menambahkan alternatif seperti sumur bor atau pengumpulan air hujan sebagai solusi jangka panjang. Langkah ini tidak hanya dapat meningkatkan ketersediaan air namun juga mengurangi tekanan pada sumber air utama, terutama dalam situasi krisis atau peningkatan permintaan.

Edukasi dan penyuluhan kepada penghuni tentang praktik penghematan air perlu ditingkatkan melalui kampanye yang menyeluruh. Ini dapat mencakup penyuluhan tentang cara menggunakan air secara efisien, pemasangan peralatan hemat air seperti *showerhead* dan keran air, serta promosi kebiasaan-kebiasaan ramah lingkungan dalam penggunaan air sehari-hari.

Implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang teratur terhadap kinerja infrastruktur air menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan perbaikan yang dilakukan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul kembali tetapi juga memungkinkan pengoptimalan sistem secara berkelanjutan.

Transparansi dan komunikasi yang efektif kepada penghuni tentang progres dan rencana perbaikan juga sangat penting. Dengan melibatkan mereka secara aktif, dapat dihasilkan dukungan yang lebih besar dalam menjaga dan menggunakan fasilitas air secara bertanggung jawab.